

MULTIKULTURALISME DI PURA BESAKIH KARANGASEM**MULTICULTURALISM IN BESAKIH TEMPLE KARANGASEM****A. A. Gde Bagus**

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar

Email: agungbagus38@yahoo.com

Naskah masuk : 21-05-2012
 Naskah setelah perbaikan : 23-07-2012
 Naskah disetujui untuk dimuat : 08-10-2012

Abstract

Study of “Multiculturalism in Pura Besakih, Karangasem” was performed to determine the form and values of Balinese culture in multiculturalism. This research used the theory of religious, Koentjaraningrat’s functional theory and Ida Bagus Triguna’s symbolic theory. The data were collected through observation, interviews, and library research. The data were analyzed qualitatively and supported by quantitative analysis. The results showed that the shape of multiculturalism in Pura Besakih is shown by the existence of palinggih in the forth mandala. Multiculturalism had been there since the Bali Kuna evidenced by the remains of Lingga, Shiva - Buddha statue placed in a palinggih. At the era of King Watu Renggong in the 14th century AD, it was developed further by establishing Palinggih Ratu Syahbandar, using Balinese architecture, dominated by red color and celebrated on the day of Galungan. The worship was conducted by the Balinese and ethnic of Tionghoa who were usually traders. Ratu Syahbandar was believed to be the god of commerce which is considered to give a blessing. The existence of Buddha and Shiva statue and Palinggih Ratu Syahbandar as a form of a very wise policy of the founders of Pura Besakih highly appreciated differences in beliefs. The values of Balinese local genius which contained in multiculturalism, i.e Rwa Bhineda, Tatwamasi, Tri Kaya Parisudha, and Tri Hita Karana. These cultural values had driven the Balinese and other community to be well integrated. In addition, there are some cultural samenesses between Hindu and Buddha.

Keywords: *multiculture, local genius, values of Balinese Hinduism*

Abstrak

Kajian “Multikulturalisme di Pura Besakih Karangasem”, dilakukan untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai budaya Bali dalam multikulturalisme. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori religi dan fungsional dari Koentjaraningrat, dan teori simbol dari Ida Bagus Triguna. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan analisis data dilakukan dengan kualitatif ditunjang dengan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk multikulturalisme di Pura Besakih, adanya palinggih pada mandala IV. Multikulturalisme tersebut sudah ada sejak jaman Bali Kuna dibuktikan adanya tinggalan Lingga, arca Siwa – Budha yang ditempatkan dalam satu palinggih. Jaman Watu Renggong abad XIV M dikembangkan lagi dengan mendirikan Palinggih Ratu Syahbandar, memakai arsitektur Bali dengan memakai warna merah, Perayaannya pada hari raya Galungan. Pemujaan dilakukan oleh masyarakat Bali dan etnis Tionghoa yang mempunyai profesi berdagang. Ratu Syahbandar dipercaya sebagai dewa perdagangan yang dianggap dapat memberikan berkah. Adanya Palinggih arca Siwa Buddha dan Ratu Syahbandar ini sebagai wujud kebijakan yang amat arif dari pendiri Pura Besakih yang sangat menghargai perbedaan keyakinan. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali yang terkandung dalam multikulturalisme tersebut, yaitu Rwa Bhineda, Tatwamasi, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana. Nilai budaya inilah yang telah mendorong orang Bali dan komunitas lainnya dapat berintegrasi dengan baik. Selain nilai-nilai budaya tersebut ada faktor lain yaitu adanya persamaan kultural antara Hindu dan Buddha.

Kata kunci : *Multikultur, nilai-nilai kearifan lokal, agama Hindu Bali.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam anggaran tahun 2011, Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mempunyai program penelitian kebudayaan di Bali yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Dalam penelitian tersebut bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Bali seperti Fakultas Pariwisata Udayana Denpasar, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar, dan Universitas Warmadewa Denpasar. Universitarnya mengenai "Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya". Dalam penelitian ini Universitas Warmadewa melibatkan tenaga peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar.

Dalam penelitian ini, Cagar Budaya yang menjadi sasaran penelitian yaitu: Pura Besakih, Situs Manik Liyu, Situs Nekropolis Gilimanuk, Pura Pancering Jagat, Prasasti Belanjong, Situs Kalibubuk, Situs Goa Gajah, Situs Gunung Kawi, Pura Tirtha Empul, Pura Keihen, Pura Penataran Sasih, Pura Sada Kapal, Pura Taman Ayun, Pura Tanah Lot, Situs Makam Islam Serangan, Pura Maduwe Karang, dan Inna Bali Hotel. Dari hasil penelitian tersebut, salah satu data yang mengesankan adalah tinggalan yang terdapat di Pura Besakih.

Pura Besakih adalah Pura Kahyangan Jagad yang memiliki kedudukan paling utama bagi umat Hindu Dharma di Bali, yang menjadi media pemujaan untuk umum. Artinya semua umat Hindu dapat menggunakan pura Kahyangan Jagat tersebut sebagai sarana untuk melakukan kegiatan keagamaan. Di Pura Besakih terdapat 18 pura, diantaranya adalah Pura Penataran Agung. Pura Penataran Agung merupakan pura terbesar terletak di tengah-tengah dan menjadi pusat dari kompleks Pura Besakih. Pura Penataran Agung terbagi menjadi tujuh tingkatan atau halaman. Pada halaman empat terdapat tinggalan arkeologi seperti arca Siwa – Buddha atau Surya – Candra, Lingga, tinggalan tradisi megalitik, dan beberapa bangunan suci

seperti Meru tumpang sebelas sebagai stana Ida Ratu Sunaring Jagat, Palinggih Ida Ratu Subandar, Palinggih Ida Ratu Ulang Alun, dan lain-lainnya. Ratu Subandar adalah dewa perdagangan yang dipuja oleh etnis Tionghoa/ Cina yang beragama Buddha. Tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Besakih mencerminkan kearifan lokal di bidang toleransi. Adanya tinggalan arkeologi tersebutlah yang mengesakan, untuk itu pada kesempatan ini dikemukakan topik "Multikulturalisme di Pura Besakih Karangasem".

Multikulturalisme istilah asing yang telah di Indonesiakan, sering juga disebut keanekaragaman budaya (Sukarja, 2011: 6). Multikulturalisme merupakan gerakan memperjuangkan kehidupan bersama yang harmonis dan saling menghargai dalam suatu satu tatanan masyarakat berbangsa/bernegara. Dalam konteks kebudayaan, multikulturalisme bisa berarti berlakunya lebih dari satu identitas budaya dalam sebuah tatanan masyarakat (Putra, 2011: 3). Menurut Tilaar, multikulturalisme diartikan sebagai suatu pengakuan atas hak hidup budaya-budaya lokal sehingga wajib dihormati. Sementara itu Badrus menjelaskan bahwa dalam konsep multikultural, kedudukan berbagai unsur yang terdapat dalam masyarakat berada dalam posisi yang setara demi terciptanya keadilan di antara berbagai unsur yang saling berbeda (dalam Soenaryo, 2011: 68-69). Brian Fay (1998) dalam bukunya *Contemporary of Sosial Sance A Multikultural Approach*, menekankan tiga syarat multikulturalisme, yaitu (1) adanya interaksi (*interaction*) antarkelompok; (2) keterbukaan (*openness*); (3) pembelajaran (*learning*). Dalam multikulturalisme tidak dikenal adanya perlawanan (dalam Putra, 2011: 4). Multikulturalisme di Pura Besakih, mengacu terhadap konsep multikulturalisme yang dikemukakan oleh Badrus, yaitu adanya kedudukan unsur kebudayaan dalam masyarakat dalam posisi yang setara demi terciptanya keadilan di antara berbagai unsur yang saling berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Di Bali masyarakat multibudaya sudah ada sejak berkembangnya wilayah sehingga sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bagian sektor kehidupan, baik bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Salah satu etnis yang sudah cukup tua berbau dalam budaya Bali adalah etnis Cina yang beragama Buddha, dan menyebar hampir di sembilan kabupaten kota di Bali. Etnis Cina di Bali mempunyai kepercayaan terhadap pemujaan Ratu Subandar, dianggap sebagai dewa perdagangan. Pemujaan terhadap Ratu Subandar tidak saja dilakukan oleh etnis Cina juga dilakukan oleh etnis Bali yang beragama Hindu. Pemujaannya terhadap Ratu Subandar ini tidak saja ada di wihara, juga terdapat di beberapa pura di Bali salah satunya adalah Pura Besakih sebagai Pura Kahyangan Jagad. Pemasalahannya adalah sebagai berikut.

- a. Kapanakah munculnya multikulturalisme di Pura Besakih ?
- b. Apakah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam multikulturalisme di Pura Besakih ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui faktor yang mendorong munculnya multikultur di Bali, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pembuatan pemujaan Ratu Subandar di Besakih. Penelitian ini juga mempunyai kegunaan teoretis dan praktis. Kegunaan secara teoretis untuk mengali kearifan-kearifan lokal budaya Bali yang dapat menerima budaya luar dan hidup berdampingan. Kegunaan praktis penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah mengenai konsep multikulturalisme yang terkandung dalam kebudayaan Bali. Spirit multikulturalisme tersebut sebagai dasar dalam membangun keagungan Nusantara.

1.4 Kerangka Teori

Dalam memecahkan permasalahan tersebut di atas digunakan teori religi dari Koentjaraningrat, yang mengusulkan konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama.

Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Menurut Soderblom seperti dikutip Koentjaraningrat (1987 : 80), menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap takut bercampur percaya kepada hal yang gaib dan keramat, sehingga menurut Koentjaraningrat komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran, gagasan manusia yang menyangkut keyakinan, dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akherat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesucilaan dan ajaran atau doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau mahluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Biasanya terdiri atas beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud,

bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersamadi.

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain. Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara itu. (Koentjaraningrat, 1987 : 80-82).

Demikian pula kaitan antara upacara dengan peralatan, antara peralatan dengan umat juga dapat dipahami. Upacara yang memerlukan, menentukan peralatannya, dan anggota umatlah yang menciptakan, mendisain dan membuatnya. Keyakinan, ritus dan upacara, peralatan ritus serta upacara dan umat agama, yang berkaitan erat satu dengan lain serta saling pengaruh-mempengaruhi, baru mendapat sifat keramat yang mendalam, apabila dihindangi oleh komponen utama, yaitu emosi keagamaan (Koentjaraningrat 1987: 83). Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan suatu rangkian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (Koentjaraningrat, 1980: 17). Dalam teori simbul, Ida Bagus Triguna menekankan bahwa simbul membentuk kepercayaan inti dari agama. Simbul berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu dan bernilai paling dalam dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000: 7). Kesamaan nilai-nilai dalam agama dan spiritualitas mengenai multikulturalisme yang terdapat dalam berbagai etnis di Indonesia tampaknya dapat digunakan sebagai alat untuk menjalin integrasi sosial di antara kelompok etnis (Ardika, 2008:55).

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi

Secara administratif Pura Besakih terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang,

Kabupaten Karangasem. Jarak dari Denpasar ke Pura Besakih kurang lebih 70 km yang dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan melalui jalan menuju Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, dari jantung kota Klungkung menuju ke arah utara dengan melalui jalan yang berliku-liku dan menanjak naik maka akan sampailah di Pura Besakih, dan kendaraan dapat diparkir di terminal yang telah disediakan. Nama Pura Besakih sudah tidak asing lagi dan sudah terkenal di mancanegara dan menjadi obyek wisata. Secara geografis pura ini terletak pada sebuah *juringan* di lereng sebelah barat daya Gunung Agung, gunung yang tertinggi di Bali. Letak yang dipilih di lereng Gunung Agung bukanlah suatu kebetulan, melainkan suatu tempat yang telah dipilih, karena menurut kepercayaan Gunung Agung adalah gunung suci di Bali, karena dipandang sebagai sthana para roh suci leluhur dan dewa. Secara koordinat Pura Besakih berada pada 8° 22' 26. 50" Lintang Selatan dan 115° 27' 9. 30" Bujur Timur, dengan ketinggian 942 M dari permukaan air laut (peta Pulau Bali).

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara adalah sebagai berikut.

- Studi Kepustakaan, yaitu mengadakan kajian terhadap sejumlah sumber pustaka yang berkaitan dengan situs yang diteliti.
- Observasi, yaitu mengadakan survei ke lapangan ke lokasi untuk mengamati langsung dengan melakukan pencatatan, dokumentasi, dan pemetaan.
- Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan wawancara terhadap narasumber maupun tokoh masyarakat setempat yang dianggap mampu memberikan informasi. Wawancara ini dilakukan dengan menyampai pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap Palinggih Ida Ratu Subandar.

1.5.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam analisis ini dilakukan tiga kegiatan yaitu : (1) Reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan penelitian. (2) Penyalinan data, dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti. (3) Menarik kesimpulan, menyimpulkan dari data lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 15-19).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Pura Besakih dibangun di lereng Gunung Agung dengan struktur puden berundak-undak. Dalam sistem kepercayaan Nusantara sudah sejak masa prasejarah gunung dianggap sebagai stana roh suci nenek moyang (Sutaba, 1980: 33). Dari kekunaan yang ada seperti peninggalan megalitik, bentuk bangunan pudan berundak-undak, menunjukkan bahwa di lokasi atau tempat Pura Besakih tersebut telah menjadi tempat pemujaan sejak jaman prasejarah. Tempat tersebut kemudian dikembangkan oleh raja-raja Bali Kuna, terbukti dengan ditemukan Lingga Yoni dan arca Siwa - Buddha. Kemudian Dalem Watu Renggong (1460-1552) sebagai keturunan dari raja Sri Kresna Kepakisan, telah mengangkat Bali pada puncak kebesarannya, agama dan kebudayaan



Foto no. 1. Pura Penataran Agung Besakih

Hindu mendapat perhatian yang sangat besar, termasuk pemeliharaan dan perluasan Pura Besakih. Pura Besakih terdiri atas 18 pura yaitu; Pura Penataran Agung, Pura Pesimpangan, Pura Dalem Puri, Pura Manik Mas, Pura Bangun Sakti, Pura Ulun Kulkul, Pura Merajan Selonding, Pura Gua, Pura Banua, Pura Merajan Kanginan, Pura Hyang Haluh (Jenggala), Pura Basukian, Pura Batu Madeg, Pura Kiduling Kreteg, Pura Gelap, Pura Pegubengan, Pura Tirta, Pura Peninjoan (Rata, 1987 : 4-27).

Pura Penataran Agung merupakan pura yang terbesar, terletak di tengah-tengah yang dikelilingi oleh 17 pura lainnya seperti tersebut di atas. Pura Penataran Agung menjadi pusat dari kompleks Pura Besakih, telah mengalami beberapa kali restorasi dan perluasan sejak tahun 1900 sampai kini (Rata, 1987 : 27). Material bangunan pura awalnya mempergunakan batu padas dan bata, sekarang seluruh bangunan mempergunakan material batu hitam hasil letusan Gunung Agung. Pura Penataran Agung terbagi menjadi tujuh halaman yang berundak-undak semakin ke atas semakin tinggi. Untuk menuju ke halaman satu melalui sebuah candi bentar yang agung dan sangat indah dengan anak tangga sejumlah 31 buah (foto no. 1). Halaman satu sampai enam penuh dengan bangunan, sedangkan halaman tujuh sama sekali tidak ada bangunan sehingga di sebut *sunia* yang berarti kosong. Dalam penelitian ini yang dideskripsi adalah bangunan yang ada pada halaman empat, karena terdapat banyak peninggalan arkeologi dan palinggih, adalah sebagai berikut.

- Meru* bertingkat sebelas, beratap ijuk dan sebagai stana dari Ida Ratu Sunaring Jagat, yang berarti cahaya dunia.
- Palinggih Bale Tegeh*, bangunan yang bentuknya segi empat, bertiang 4, beratap ijuk dan sebagai stana Sang Hyang Widadara.
- Palinggih Bale Tegeh*, bangunan yang bentuknya segi empat, bertiang 4, beratap ijuk dan sebagai stana dari Sang Hyang Widadari.

- d. *Palinggih Ida Ratu Ulang Alu*, bangunan yang bentuknya segi empat, bertiang empat, beratap ijuk Palinggih ini berada disisi barat halaman menghadap ke timur.
- e. *Palinggih Ida Ratu Ayu Subandar*, bangunan bentuknya segi empat, bertiang empat, beratap ijuk, busana atau pakian dan perlengkapan upacara lainnya memakai warna serba merah, (foto no. 2). Palinggih ini berada di sisi sebelah barat halaman menghadap ke timur.
- f. *Gedong arca Siwa-Budha*, bangunan yang bentuknya segi empat, beratap ijuk dan di dalamnya terdapat cagar budaya berupa Lingga dan arca Siwa - Buddha atau Surya Candra. Linggamaupun arca ditutupi dengan kain, jero mangku tidak memperkenankan membuka sehingga diskripsi secara lengkap tidak dapat dilakukan (foto no. 3). Palinggih ini berada di sisi selatan halaman, menghadap ke utara. Dari pengamatan ikonografi peninggalan tersebut berasal dari abad XIII – XIV Masehi dari jaman Bali Kuna.



Foto no. 2. Palinggih Ida Ratu Subandar di Pura Besakih

- g. *Bebaturan*, bangunan yang merupakan kumpulan batu (megalitik).
- h. *Bale Pepelik*, bangunan yang bentuknya kecil, beratap ijuk.
- i. *Bale Kampuh*, bangunan yang bentuknya segi empat, bertiang empat beratap ijuk

- j. *Bebaturan*, di atasnya terdapat kumpulan batu (megalitik).



Foto no. 3. Gedong Arca Siwa-Buddha di Pura Besakih

2.2 Pembahasan

2.2 1 Munculnya Multikulturalisme di Pura Besakih

Multikulturalisme di Bali muncul dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mendorong adalah perdagangan rempah-rempah terutama cengkeh. Cengkeh adalah barang eksotik yang mempunyai nilai prestise di kalangan para elit di daerah Mediterania. Perdagangan rempah-rempah telah menyebabkan kedatangan orang-orang India, Cina, Islam, dan Eropa ke Indonesia. Dari awal abad pertama hingga abad ke 17 Masehi bangsa Indonesia telah menerima pengaruh kebudayaan luar, yakni dari bangsa India, Cina, Eropa, Arab. Unsur kebudayaan asing tersebut telah diadopsikan ke dalam kebudayaan Indonesia asli yang bersumber dari kebudayaan Austronesia (Ardika, 2004: 3-9). Di Bali, bukti yang menunjukan adanya interaksi dengan orang-orang India dapat diketahui dari temuan sejumlah gerabah India yang ditemukan di situs Sembiran dan Pacung Buleleng. Gerabah India yang ditemukan yang ditemukan di situs tersebut umumnya mempunyai pola hias rolet. Gerabah tersebut mempunyai kualitas sangat baik, berasal dari situs Arikamedu India Selatan, dan umurnya diperkirakan dari sekitar awal abad Masehi atau 2000 tahun yang lalu (Ardika, 2004: 4). Unsur-unsur kebudayaan India Hindu-Buddha terus berkembang di Bali,

sebagai bukti ditemukan arca Wisnu di Pura Petapan Langgahan Kintamani Bangli (foto no. 4), oleh tim peneliti Balai Arkeologi Denpasar



Foto no. 4. arca Wisnu Pura Petapan Langgahan Kintamani

tahun 2010, yang dipipin oleh I Gusti Made Suarbhawa. Arca Wisnu tersebut mempunyai kesamaan dengan arca Wisnu Cibuaya Jawa Barat dari abad VI-VII Masehi (Suarbhawa, 2010: 12). Di Pura Putra Bhatara Desa Bedulu Gianyar, ditemukan arca Siwa,

mempunyai persamaan dengan arca Siwa di Candi Dieng yang berasal dari abad VIII Masehi (Stutterheim, 1929 : 10). Sedangkan untuk kebudayaan Buddha, bukti arkeologi yang ditemukan adalah sejumlah stupika, meterai tanah liat di daerah Pejeng, Stupa, arca Buddha di Pegunungan Tampaksiring Gianyar, stupika dan meterai tanah liat di Kalibubuk Buleleng (foto no. 5). Meterai tanah liat tersebut berisi prasasti dengan memakai bahasa Sanskerta, huruf Pre Negari. Pada meterai tanah liat tersebut memuat mantra *yete matra*, mantra ini mempunyai persamaan dengan *yete mantra* yang ada di pintu masuk candi Kalasan, candi Mendut di Jawa Tengah yang berasal dari abad VIII Masehi (Stutterheim, 1929:88). Kedua agama Hindu-Buddha di Bali, hidup berdampingan dan saling menghormati. Buktinya dapat dilihat di situs Gua Gajah



Foto no. 5. stupika dan meterai tanah liat Kalibubuk Buleleng

Bedulu Gianyar. Di Situs Gua Gajah tersebut terdapat dua peninggalan yaitu Siwa Buddha (foto no.6). Peninggalan yang bersifat Siwa (Hindu) seperti Tri Lingga, arca Ganesa yang ditempatkan di dalam Gua Gajah, arca



Foto no. 6. Tinggalan Siwa-Buddha di situs Goa Gajah Bedulu Gianyar.

Pancoran yang ditempatkan pada kolam. Tinggalan yang bersifat Buddha seperti arca Hariti ditempatkan pada sebuah palinggih di samping kanan Gua Gajah, arca Buddha ditempatkan pada sebuah ceruk, relief stupa yang dipahatkan pada dinding dinding tebing, tetapi sudah runtuh, lokasinya berada di sebelah selatan Gua Gajah (foto no. 7).

Kedua agama tersebut pada masa Bali Kuna selalu hidup berdampingan secara damai saling hormat-menghormati satu sama lainnya. Dari prasasti yang dikeluarkan oleh Gunapriyadharmapatni dan Dharma Udayana Warmadewa beserta pengantinya, kedua agama Siwa dan Buddha diakui sebagai agama kerajaan atau Negara. Kelompok ulama yang duduk dipemerintahan disebut *pakiran-kiran i jro makabaihan*. Golongan pendeta Siwa disebut *Dang Acarya*, golongan pendeta Buddha disebut *Dang Upadyaya*. (Ginarsa, 1961 : 8). Ini bisa dijadikan semacam cermin untuk melihat wajah manusia di masa lalu. Wajah manusia yang beragam berbeda suku, agama dan ras namun mereka tetap hidup

dalam satu ruang yang damai, rukun dan aktif. Kearifan peradaban masa lalu yang bisa dipetik dari situs ini adalah menciptakan kedamaian dan keutuhan bangsa.

Pengaruh kebudayaan asing ke Bali tidak saja datang dari India, juga dari Tionghoa atau Cina. Hubungan Bali dengan Tionghoa telah berlangsung lama, data arkeologi yang ditemukan yaitu berupa pecahan keramik Cina dari jaman Dinasti Tang abad 7-9 Masehi



Foto no. 7 Arca Budha pada ceruk di sebelah selatan Goa Gajah

telah ditemukan melalui ekskavasi di situs Blanjong Sanur. Melalui pengamatan yang saksma, Dr. John Miksic dari National University of Singapore menyatakan bahwa secara tipologis beberapa temuan keramik Cina di situs Blanjong diyakini berasal dari jaman dinasti Tang (Ardika, 2008: 52). Temuan arkeologi tersebut mengindikasikan awal hubungan Bali dengan negeri Cina, setidaknya sejak jaman Dinasti Tang, yakni sekitar abad ke 7-9 Masehi sudah ada. Dengan masuknya orang Tionghoa ke Bali, maka tidak dapat dihindari adanya pengaruh kebudayaan ke dua belah pihak. Berdasarkan data-data yang ditemukan ada beberapa kebudayaan Tionghoa terpengaruh ke dalam unsur-unsur budaya Hindu Bali, seperti pemakian uang kepeng (*pis bolong*), tidak hanya diserap sebagai alat tukar tetapi juga difungsikan sebagai sarana upacara

dalam *Panca Yadnya* (Hartawan, 2001:56-91). Adapun upacara Panca Yadnya tersebut adalah sebagai berikut. (1) *Dewa Yadnya*, adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. (2) *Pitra Yadnya*, adalah persembahan yang tulus ikhlas dihadapan para leluhur. (3) *Manusa Yadnya*, adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia dan upacara ini untuk menyucikan lahir dan bathin. (4) *Rsi Yadnya*, adalah persembahan yang tulus ikhlas yang dihaturkan kepada para orang suci Hindu. (5) *Buta Yadnya*, persembahan yang tulus ikhlas yang ditujukan dihadapan para makhluk bawahan atau *para bhuta kala*. Pada seni tari, didapatkan jenis tari Baris Cina di daerah Semawang Sanur sebagai *tari wali* yakni seni tari yang hanya dipentaskan di pura-pura dan tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama. Pada seni pahat, didapatkan patra Cina yang menghiasi bangunan-bangunan arsitektur tradisional Bali, dan pemakian keramik yang juga menghiasi bangunan-bangunan arsitektur Bali, pemujaan Ratu Syah Bandar (Ardana, 2008 : 23). Orang Bali menyadari unsur tersebut berasal dari budaya Tionghoa dan kemudian meyakini dan mengapresiasi sebagai milik budaya sendiri yang dapat memperkaya keragaman, kreatifitas dan identitas budaya. Orang Tionghoa tetap mengapresiasi, menghormati dan membanggakan kemampuan unsur Tionghoa berakulturasi dengan unsur budaya Bali (Geriya, 2008 : 37).

Di masa lampau telah ada hubungan politik perdagangan antara Bali dengan Tionghoa (Cina), terbukti pernah diperbantukannya seorang pejabat kerajaan dari Tionghoa dalam pengelolaan pelabuhan di Bali. Pejabat pengelola pelabuhan disebut Syah Bandar. Syah Bandar berasal dari bahasa Melayu, yang berarti kepala pelabuhan. Dalam perjalanan waktu, Syah Bandar meninggal dan rohnya sudah menyatu dengan dewa

pencipta, maka oleh masyarakat Bali dibangun palinggi sebagai tempat memujanya, yang disebut Palinggi Ratu Syah Bandar. Dibangunnya Palinggi Ratu Syah Bandar di Bali karena atas jasa-jasa baik yang begitu tulus, itulah kemungkinan rakyat dan raja Bali menghargainya sebagai Ratu Agung/Ayu Syah Bandar, dan dipuja sampai saat ini. Sampai lahirnya pemujaan begitu tulus oleh masyarakat Bali terhadap seorang tokoh dari Tionghoa, kemungkinan disebabkan jasanya begitu besar di segala bidang kehidupan masyarakat Bali (Sulistyawati, 2008 : 66-67). Salah satu Palinggi Syah Bandar yang dibangun oleh masyarakat di Bali, adalah di Pura Besakih.

Pura Besakih adalah salah satu Pura Sad Kahyangan yang terbesar dan dipuja oleh seluruh umat Hindu di Bali. Di pura ini sebagai tempat pemujaan terhadap roh suci leluhur yang disebut Pura Pedarman, dan tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Pura Penataran Agung. Pura Penataran Agung terbagi menjadi tujuh mandala yang bentuknya berundak-undak, mengambil bentuk dari kebudayaan tradisi megalitik. Pada Mandala empat, seperti telah disebutkan di atas ditemukan adanya bangunan-bangunan suci sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Ratu Sunaring Jagat, Sang Hyang Widadara, Sang Hyang Widadari, Ida Ratu Ulang Alu, Ida Ratu Syah Bandar, Siwa-Buddha atau Surya Candra. Adanya arca Siwa-Budha.

Dari peninggalan yang ada bahwa multikulturalisme di Pura Besakih sudah ada sejak jaman Bali Madya (13-14 M), buktinya adanya peninggalan arca Siwa-Buddha yang ditempatkan dalam satu gedong. Kemudian pada jaman Dalem Watuenggong dibangun Palinggi Ratu Syah Bandar dibangun satu komplek dengan gedong arca Siwa Buddha, Palinggi Ulang Alu, Palinggi Ida Ratu Sunaring Jagat, Palinggi Sang Hyang Widadara-Widyadari. Palinggi Ratu Syah Bandar berdampingan letaknya dengan

Palinggi Ulang Alu berada di sisi sebelah barat halaman. Palinggi Ratu Syah Bandar memakai arsitektur tradisional Bali dalam bentuk *gegedongan* (gedong, rumah) yaitu tempat para leluhur yang sudah suci disebut Bhatara- Bhatari (Ardana, 2008 : 17). Warna pakaiannya serba merah menyesuaikan dengan warna Wihara. Di sebelah utara dari Palinggi Ratu Syah Bandar terdapat tempat pembakaran dupa terbuat dari plat besi dengan arsitektur Tionghoa. Upacara perayaan Palinggi Ratu Syah Bandar ini memakai adat budaya Hindu Bali, yang dirayakan pada Hari raya Galungan (hari *Rebo Kliwon Wuku Dungulan*). Saat piodalan pedagang keturunan Cina datang mempersembahkan kue-kue, beras, teh dan uang kertas, dan upacara ritual ini merupakan ciri khas orang Cina. Selain orang Cina masyarakat Hindu Bali yang mempunyai profesi berdagang banyak yang datang *ngaturang* sesajen dan melakukan persembahyangan. Selain mereka melakukan persembahyang terhadap Ratu Syah Bandar, juga terhadap ratu Ulang Alu. Ulang bentuk verbalnya adalah *angulang*, merupakan sebuah kata dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti membeli (khususnya hewan ternak untuk disemblih dan dijual dagingnya). Sedangkan Alu merupakan sebuah kata dalam bahasa Bali yang merupakan bentuk verbal dari *ngalu* yang berarti berpegian jauh mencari usaha. Ulang Alu adalah sebagai dewa pedagang keliling setempat (Stuart-Fox, 2010: 451). Jadi Palinggi Ratu Syahbandar dan Ulang Alu adalah sebagai media pemujaan bagi umat untuk memohon agar kehidupan perdagangan antar pulau atau antarnegara (Syahbandar) dan perdagangan dalam negeri (Ulang Alu) dapat menjadi media untuk mengembangkan kesejahteraan yang adil bagi rakyat semua. Kedua *palinggi* tersebut dibangun di mandala empat, karena di mandala tersebut terkait dengan media pemujaan terhadap penciptaan berbagai hal yang berguna penuntun kehidupan semua makhluk hidup isi alam ini (Wiana,

2009: 114-115).

Adanya gedong Arca Siwa Buddha, *palinggih* Ratu Syahbandar ini sebagai wujud kebijakan yang amat arif dari pendiri Pura Besakih yang sangat menghargai perbedaan keyakinan. Di Bumi ini memang pada kenyataan ada persamaan dan perbedaan, kalau bijak mengelolanya persamaan dan perbedaan itu justru sebagai sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang adil dan sejahtera. Bahkan dalam kekawin Sutasoma disebutkan: “*Bhineka Tunggal Ika tan ana dharma mangwa*”.

2.2.2 Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Multikulturalisme di Pura Besakih.

Pura Besakih Pura Kahyangan Jagad yang dipuja oleh seluruh umat Hindu Dharma di Bali. Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa nilai budaya yang dipakai pedoman umat dalam kehidupannya, adalah sebagai berikut. (1) Nilai *Rwa Bheneda* (dua hal yang berbeda atau oposisi biner). (2) Nilai *Tat Twa Asi* (dia adalah kamu). (3) Nilai *Tri Hita Karana* (Ardika, 2008: 50-54).

Nilai *Rwa Bheneda*, masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala* dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Jadi nilai *Rwa Bheneda* ini sering dijadikan pembenar oleh masyarakat Bali mengenai adanya perbedaan adat istiadat atau kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain di Bali.

Nilai *Tat Twam Asi*, yaitu *Tat* artinya itu (ia), *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. *Tat Twam Asi* artinya ia adalah kamu, atau saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri

sendiri. Dengan konsep *Tat Twam Asi* ini masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. Fenomena ini mencerminkan tingginya toleransi dalam masyarakat Bali. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya konsep *Trikaya Parisudha*, yaitu *Trikaya* artinya tiga dasar perilaku manusia, dan *Parisudha* berarti yang harus disucikan. Jadi *Trikaya Parisudha* ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu *Manacika* (pikiran), *Wacika* (perkataan), dan *Kayika* (perbuatan). Tiga dasar perilaku tersebut merupakan konsepsi yang paling mendasar dan sangat penting menurut ajaran Hindu, (Departemen Agama Hindu, 2007: 47).

Nilai *Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga macam hal yang menyebabkan kesejahteraan. Adapun *Tri Hita Karana* tersebut adalah sebagai berikut. (a) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Tuhan (*parhyangan*). Manusia hidup di alam ini tidak melupakan juga kesejahteraan rohani, dalam hal ini manusia harus berkiblat ke Tuhan sebagai sumber kesejahteraan rohani. Tuhan adalah pemberi perlindungan dan tuntunan kepada manusia. (b) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama manusia (*pawongan*). Manusia hidup di alam ini tidak akan dapat hidup sendiri, mereka harus hidup saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan dengan konsep *menyamabraya*. *Nyama* adalah kerabat dekat, dan *braya* adalah kerabat jauh. Di Bali terdapat kantong-kantong hunian masyarakat Islam seperti di Desa Pengayaman (Buleleng), Kepaon, Serangan (Denpasar). Kelompok Masyarakat Muslim tersebut memiliki sejarah yang erat dengan raja-raja atau penguasa Bali di masa lalu, sehingga mereka sering disebut

dengan istilah *nyama selam* atau saudara Islam/Muslim. Demikian juga dengan orang-orang Tionghoa, bahkan mereka telah menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. (c) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan alam (*palemahan*). Manusia didalam melakukan segala aktivitas kehidupannya tidak akan dapat hidup tanpa alam, karena manusia harus hidup di alam dan dari alam. Jadi setiap kehidupan masyarakat Hindu di bali selalu diatur menurut pola konsep Tri Hita Karana. Karena tersebut menyebabkan kokohnya persatuan dan kesatuan. Selain itu menyebabkan hidup rukun, tentram dan damai di antara umat (Wigama, 1992: 216-217).

Kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pluralitas budaya atau multikulturalime dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari gejala disintegrasi bangsa. Kearifan lokal kebudayaan Bali seperti *Rwa Bheneda*, *Tatwamasi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *menyama braya* seperti tersebut di atas perlu dipahami sehingga dapat dipakai landasan untuk hidup berdampingan dengan etnik lain. Kearifan lokal tersebut mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan diejawantahkan dalam kehidupan riil.

Jadi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, yaitu *Rwa Bheneda*, *Tatwamasi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karena*, *menyama braya*, yang telah mendorong orang Bali dan komonitas Tionghoa untuk dapat berintegrasi dengan baik. Selain nilai-nilai budaya tersebut ada factor lain yang mendorong masyarakat Hindu Bali dapat berintergrasi dengan baik dengan masyarakat Tionghoa penganut Buddha, yaitu karena mempunyai nilai-nilai yang sama antara Hindu dan Buddha. Kesamaan kultural ini menjadi modal penting sebagai landasan

berintegrasi. Agama Hindu – Buddha sejak dahulu dianggap satu seperti yang disebutkan oleh Mpu Tantular dalam karyanya yang berjudul Sutasoma dengan ungkapan yang sangat terkenal yaitu “*Bhineka Tunggal Ika tan hana Dharma Mangruwa*”, (agama Siwa (Hindu) dan Buddha pada hakekatnya sama). Hal ini juga terlihat dalam tradisi agama Hindu di Bali bahwa setiap penyelenggaraan upacara besar senantiasa dipimpin setidaknya oleh dua pendeta yaitu Siwa (Hindu) dan Buddha (Ardika, 2008: 54).

Bukti di atas menunjukkan bahwa di Bali kerukunan umat beragama sangat kuat sekali. Kerukunan hidup beragama dalam Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tugas dan kewajiban kita bersama. Sebagai umat beragama hal ini secara jelas telah ditetapkan oleh pemerintah dengan Tri kerukunan hidup umat beragama yang meliputi 1) Kerukunan intern umat beragama; 2) Kerukunan umat beragama; 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Ngurah, 2006: 101).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

- a. Bukti arkeologi yang berupa Lingga, arca Siwa – Buddha, menunjukkan bahwa multikulturalisme di Besakih sudah ada pada jaman Bali Kuna abad XIII M. Kemudian Dalem Waturenggong mengembangkan dengan mendirikan Palinggih Ratu Syahbandar dan Ulang Alun sebagai media pemujaan bagi umat untuk memohon kesejahteraan. Adanya Arca Buddha, Palinggih Ratu Syahbandar sebagai wujud kebijakan yang amat arif dari pendiri Pura Besakih yang sangat menghargai perbedaan keyakinan

- b. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam multikulturalisme di Pura Besakih, yaitu: *Rwa Bhineda*, masyarakat Hindu Bali sebagai penyungsi Pura Besakih mengakui adanya perbedaan. *Tatwamasi*, masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. *Tri Kaya Parisudha*, tiga dasar perilaku yang harus disucikan dan merupakan konsepsi yang paling mendasar dan sangat penting menurut ajaran Hindu. *Tri Hita Karana*, tiga macam hal yang menyebabkan kesejahteraan yaitu hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai budaya seperti tersebut di atas yang telah mendorong orang Bali dan komunitas lainnya untuk dapat berintegrasi dengan baik.

3.2 Saran

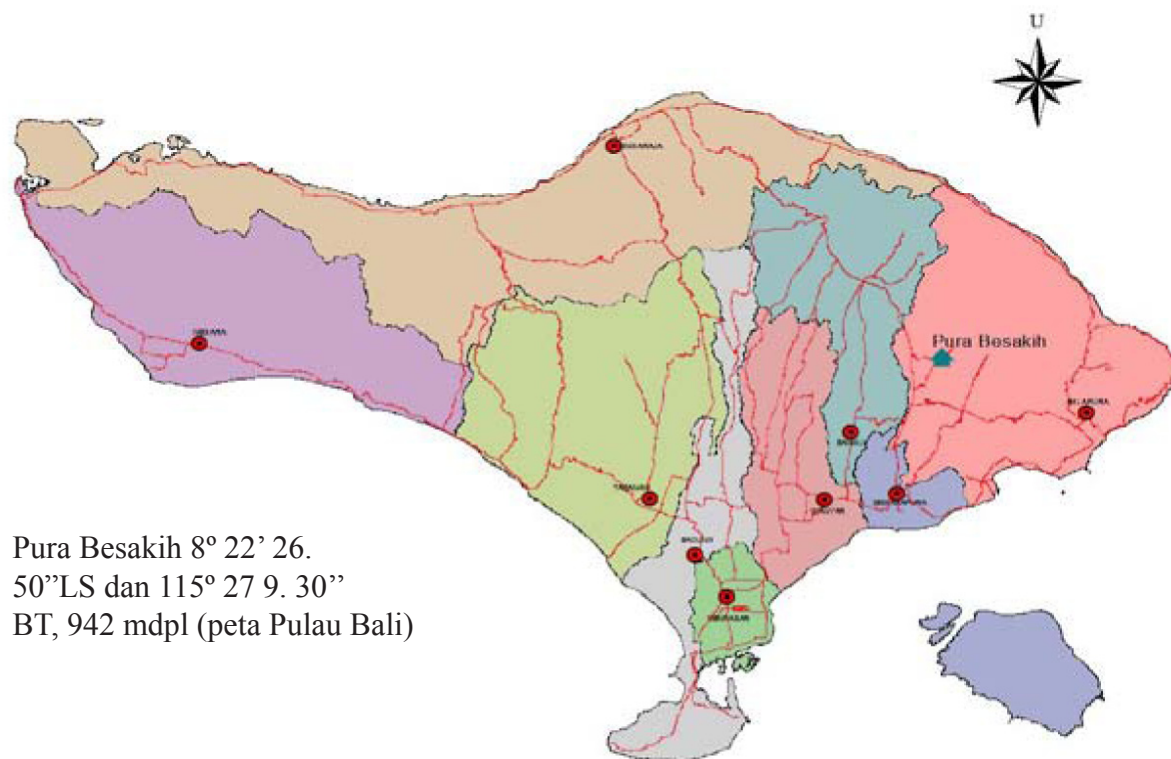
Penelitian multikulturalisme di Bali perlu ditingkatkan, hal ini dimungkinkan karena di Bali banyak ditemukan adanya integrasi kebudayaan, baik dalam religi, arsitektur, maupun dalam seni pahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde. 2008. "Kontribusi Budaya Tionghoa Pada Budaya Bali", dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali*. Universitas Udayana, CV. Masa. Hal.1-24.
- Ardika, I Wayan. 2004. "Bukti-bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme", dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press. Hal.3-11.
- , 2008. "Multikultural" Kearifan Lokal dengan Warga Tionghoa di Bali. dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press. Hal. 47-62.
- Geriya, I Wayan. 2008. "Pola Hubungan Antar Etnis Bali dan Tionghoa dalam Dinamika Kebudayaan dan Perdaban", dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali*, Universitas Udayana, Percetakan C.V Masa. Hal.26-45.
- Ginarsa, Ktut. 1961. "Prasasti Baru Raja Marakata", dalam *Bahasa dan Budaya* No. 1/2, Th.IX, hal. 3-17. Djakarta.
- Hartawan, I Dewa Nyoman Putra 2011. *Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali*. Pustaka Larasan.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew; dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Paramita Surabaya.
- Putra, Nyoman Darma. 2011. "Multikulturalisme Sebuah Pengalaman Bali". *Makalah Matrikulasi Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana* Denpasar.
- Rata, Ida Bagus dkk. 1987. *Pura Besakih*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Soenaryo, F.X. 2010. "Multikulturalisme dalam Konteks Kehidupan Masyarakat dan Negara", dalam *Masyarakat Multibudaya di Balib: Tinjauan Sejarah Migrasi dan Integrasi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana. Hal.5-30.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Penelitian DAS Kintamani Bangli, Bali" Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukarja, Putu. 2011. "Memahami Etnisitas dan Multikulturalisme", *Makalah Matrikulasi Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana* Denpasar.
- Sulistyawati, Made. 2008. "Kontribusi Arsitektur dan Budaya Tiongkok ke Dalam Arsitektur Tradisional Bali", dalam *Integrasi Budaya Tiongkok ke Dalam Budaya Bali (Sebuah Bunga Rampai)*. Universitas udayana, Hal. 63-84.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. B.U Yayasan Purbakala Bali.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali*. Kirtya Leifrinck van der Tuuk. Singaraja.
- Stuart – Fox, David J. 2010. *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Penerjemah

- Ida Bagus Putra Yadnya, Puataka Larasan,
Udayana University Press, KITLV. – Jakarta.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau
Bali*. Penerbit Paramita Surabaya
- Wigama, Made dkk. 1992. *Penuntun Belajar Agama
Hindu 3*. Penerbit Ganesa Exact Bandung.

PETA PULAU BALI
Keletakan Pura Besakih Karangasem



Pura Besakih 8° 22' 26.
50"LS dan 115° 27 9. 30"
BT, 942 mdpl (peta Pulau Bali)